

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DALAM PENERAPAN BUDAYA KERJA PADA ORGANISASI PEMERINTAHAN

Suhada¹, Lis Ayucandra², La Yunus³, Gilang Syaputra⁴, Junaid Gazalin⁵
meyyysyuhada@gmail.com¹, lisayucandra2@gmail.com², layunus.uap@gmail.com³,
gilangsyaputra2012@gmail.com⁴, junaidgazalin@gmail.com⁵
Universitas Muhammadiyah Buton

ABSTRAK

Dalam penerapan budaya kerja di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, sudah sepatutnya menerapkan prinsip-prinsip Nilai-nilai Islam. Studi khusus terhadap prinsip-prinsip Al-Islam Kemuhammadiyah dalam menerapkan budaya kerja yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai pedoman dan teladan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat mendalam dan tervalidasi, senantiasa mengikuti proses yang ada secara mandiri tanpa diwakili oleh siapapun dalam proses pengumpulan data. Menjalankan pemerintahan yang baik dan benar sudah tersirat dalam ayat Al-Qur'an dan hadist, kerja adalah perintah suci Allah kepada manusia. Meskipun akhirat lebih kekal daripada dunia, namun Allah tidak memerintahkan hambanya meninggalkan kerja untuk kebutuhan duniawi.

Kata Kunci: Prinsip-Prinsip Muhammadiyah, Budaya Kerja, Organisasi Pemerintahan.

ABSTRAK

In implementing work culture in Indonesia, which is predominantly Muslim, it is appropriate to apply the principles of Islamic values. Special study of the principles of Al-Islam Kemuhammadiyah in implementing a work culture that uses the Prophet Muhammad as a guide and role model. The method used is a qualitative method that is in-depth and validated, always following existing processes independently without being represented by anyone in the data collection process. Carrying out good and correct governance is implied in the verses of the Qur'an and hadith, work is a holy command God to humans. Even though the afterlife is more eternal than this world, Allah does not order his servants to abandon work for worldly needs.

Keywords: Muhammadiyah principles, work culture, government organization.

PENDAHULUAN

Dalam suatu negara fungsi pemerintah sangat penting. Apabila pemerintah tidak berfungsi secara baik, maka akan berpengaruh besar terhadap kestabilan suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah harus dipegang oleh orang-orang yang mengerti mengenai fungsi pemerintah tersebut. Fungsi pemerintah bisa dilihat dari definisi pemerintah tersebut. Pemerintah merupakan organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Pemerintah mempunyai kekuasaan dan lembaga yang mengurus masalah kenegaraan dan kesejahteraan rakyat (Huda, 2019). Budaya organisasi merupakan hal yang penting ketika dihadapkan pada upaya peningkatan kinerja organisasi dan pegawai didalamnya. Banyak orang belum menyadari bahwa suatu keberhasilan kerja berakar pada nilai-nilai itu bermula dari adat istiadat, kebiasaan, agama dan kaidah lainnya yang menjadi keyakinan dan kemudian menjadi kebiasaan dalam perilaku orang-orang dalam melaksanakan pekerjaan. Nilai-nilai yang telah menjadi kebiasaan tersebut dinamakan budaya. Karena budaya tersebut dikaitkan dengan kadar kualitas kerja, maka budaya disebut budaya kerja, baik di dalam maupun diluar organisasi (Pattipawae, 2011).

Terciptanya sebuah pemerintahan yang bersih dan berwibawa merupakan hal yang sangat dibutuhkan, guna membentuk negeri yang dapat melindungi segenap bangsa, selain

dapat memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Untuk menuju kepada pemerintahan yang bersih dan berwibawa tersebut diperlukan pengelolaan berbagai bidang kehidupan seperti politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya secara lebih serius, transparan, dan terarah serta melibatkan semua komponen bangsa guna bersama-sama bangkit dari keterpurukan dan kehinaan di mata dunia internasional. Kajian good governance dapat diintegrasikan dengan ushul fiqh, yaitu dengan menggali nilai-nilai filosofis (the theory values) norma dalam hukum Islam sangat penting untuk dikaji. Dalam pembahasan ini, akan dikaji tentang teori peningkatan norma sebagai pendekatan ushul fikih, selanjutnya membahas tentang pengertian dan konsep good governance dengan mengintegrasikan dengan pendekatan ushul fiqh dan pada bagian akhir akan dibahas tentang good governance perspektif Islam. Tulisan ini dapat memberikan warna, bahwa hukum Islam (ushul fiqh) selalu berkembang dan mampu menjawab tantangan modernitas yang berkarakter *continuity and change*. Artinya, ushul fiqh tetap memperhatikan realitas masyarakat (living law), sehingga melahirkan rumusan hukum Islam yang humanis dan otoritatif (bukan otoritarianisme hukum Islam) (Warjiyati, 2018).

Negara adalah organisasi teritorial dari satu atau lebih negara berdaulat. Bagi umat Islam, negara merupakan alat untuk mewujudkan kedudukannya sebagai hamba Allah. Islam dapat menyelesaikan semua masalah manusia sebagai makhluk hidup. Ia juga mengatur interaksi manusia secara vertikal dengan penciptanya, secara diagonal dengan dirinya sendiri, dan secara horizontal dengan sesamanya. Islam telah memberikan aturan yang sempurna untuk menyelesaikan semua masalah nasional dan sosial di bidang pemerintahan, ekonomi, sosial, pendidikan dan politik. Nilai-nilai ajaran Islam didasarkan pada Al-Qur'an, yang merupakan pedoman bagi semua pemeluk Islam untuk hidup sesuai syariat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip Al-Islam Kemuhammadiyah dalam penerapan budaya kerja pada organisasi pemerintahan di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yang bersifat mendalam dan tervalidasi, senantiasa mengikuti proses yang ada secara mandiri tanpa diwakili oleh siapapun dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini juga bersifat deskriptif kualitatif atas dasar penelitian yang bersifat sosial dengan tujuan untuk menggambarkan sebuah kondisi, situasi atau fenomena realitas yang terjadi pada organisasi pemerintahan yang menganut prinsip-prinsip Al-Islam Kemuhammadiyah. Data yang dikumpulkan melalui interview/wawancara, dokumentasi, library reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Reduksi data yaitu melakukan telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian yang mencoba menyusun data lapangan, membuat rangkuman dan dimasukkan ke dalam klasifikasi dan kategori tertentu. Penyajian data yaitu dalam bentuk menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan. Kesimpulan yaitu langkah akhir berupa implementasi prinsip induktif melalui konfirmasi dalam rangka mempertajam data dan memperjelas pemahaman dan penafsiran yang telah dibuat sebelum sampai kepada kesimpulan di akhir penelitian (El Shidqi & Gunanto, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam, dapat bersinergi dengan baik bila disandingkan prinsip-prinsip Al-Islam Muhammadiyah ke dalam budaya kerja organisasi pemerintahan. Dalam Islam, pemimpin terbaik sepanjang masa ialah Nabi

Muhammad SAW(Asmara et al., 2022). Sebagai utusan Allah SWT, beliau menjadi suri tauladan sekaligus sosok panutan memimpin umat. Kepemimpinan dalam pandangan Islam merupakan sebuah kajian ilmu dan seni, tentang bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang bagaimana cara mempengaruhi seseorang atau kelompok lain untuk mencapai tujuannya. Proses mempengaruhi tersebut dilakukan dengan cara mengolah kalimat dan kata-kata, lalu memberikan contoh teladan terhadap yang dipimpinnya melalui nasihat-nasihat dan kebijakannya.

Rasulullah Saw., bersabda dalam riwayat Imam Bukhari dari Ibnu Umar Ra:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Setiap dari kalian adalah pemimpin dan tiap tiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban.

Dalam memaknai sabda Rasulullah SAW., tersebut, jelas bahwa setiap personal kita adalah pemimpin, dan pasti setiap kita akan dimintai pertanggungjawabannya. Begitu juga dalam struktur kemasyarakatan, terdapat pemimpin dan kepemimpinan formal, dimulai tingkat RT sampai pemimpin tertinggi. Mereka semua adalah pemimpin dan tentu harus mempunyai jiwa kepemimpinan.

Sistem Pemerintahan Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pasti kita sepakat semuanya bahwasanya negara yang pertama kali menggabungkan antara keduanya yaitu pada masa nabi Muhammad Saw., ketika memimpin negara Madinah yang kemudian diteruskan oleh para sahabatnya yang disebut Khalifah Rasyidin dan kemudian diteruskan oleh dinasti-dinasti Islam sampai pada Kesultanan Islam baik di Timur Tengah, Eropa maupun di Indonesia sendiri salah satunya yaitu Kesultanan Banten. Berbicara mengenai sistem pemerintahan dalam sejarah agama Islam tidak terlepas dari sejarah nabi Muhammad Saw. Membangun dan menjadi pemimpin penduduk kota Madinah setelah hijrah dari Mekkah ke Madinah. Babak baru dalam sejarah Islam pun dimulai. Berbeda dengan periode Mekkah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri nabi terkumpul dua kekuasaan, pertama kekuasaan spiritual dan kedua kekuasaan duniawi. Kedudukan sebagai Rasul secara otomatis merupakan kepala Negara.

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, nabi Muhammad segera meletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat.

- 1) Dasar pertama, pembangunan masjid, selain untuk tempat beribadah, masjid juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum Muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa nabi bahkan berfungsi sebagai pusat pemerintahan.
- 2) Dasar kedua adalah ukhuwwah Islamiyah, persaudaraan sesama muslim. nabi Muhammad mempersaudarakan antara golongan Muhajirin, atau orang-orang yang hijrah dari Mekkah ke Madinah, dan Anshar orang-orang penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin tersebut. Dengan demikian diharapkan setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Rasulullah ini berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.
- 3) Dasar ketiga, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, di samping orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, nabi Muhammad mengadakan ikatan, perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama

orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan. Setiap golongan masyarakat mempunyai hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keagamaan negeri itu dari serangan luar.

Hasil dari jerih payah nabi Muhammad sebagai kepala negara dan kepala agama membuahkan keberhasilan yang sangat signifikan bagi peradaban bangsa Arab, baik secara agama, budaya, dan sosial, tepatnya pada tahun ke-9 dan 10 H atau 10 tahun kenabiannya, banyak dari suku-suku Arab dari berbagai pelosok mengutus delegasinya kepada nabi Muhammad menyatakan ketundukan dan kepatuhan mereka terhadap nabi Muhammad dan agama Islam. Masa akhir kepemimpinan nabi Muhammad setelah menaklukkan Makkah dan menunaikan haji Wada, ia mengatur organisasi masyarakat kabilah-kabilah yang telah memeluk agama Islam. Petugas keamanan dan para dai dikirim ke berbagai daerah dan kabilah untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam, mengatur peradilan, dan memungut zakat. Dua bulan setelah itu, nabi Muhammad menderita sakit demam. Tenaganya dengan cepat berkurang, tepatnya pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal 11 H / 8 Juni 632 M., Nabi Muhammad Saw, wafat di rumah istrinya Siti Aisyah.

Kisah perjalanan sejarah nabi Muhammad Saw. Selama hidupnya dalam memperjuangkan dan menegakkan ajaran agama Islam dapat diambil kesimpulan bahwa nabi Muhammad Saw. di samping sebagai pemimpin agama yang sangat dihormati dan kagumi oleh umatnya, ia juga sebagai negarawan, pemimpin politik, dan administrasi yang cakap handal di negara Madinah. Terhitung hanya dalam waktu sebelas tahun menjadi pemimpin politik, nabi Muhammad Saw. berhasil menundukkan seluruh wilayah-wilayah Jazirah Arab ke dalam kekuasaannya. Sehingga bisa dibilang pemimpin negara yang sukses bisa menyatukan antara agama dan negara menjadi satu kesatuan yang berjalan seiringan dan seirama (Hafidhuddin et al., 2017).

Pembahasan

Prinsip-Prinsip Al-Islam Kemuhammadiyah

Kehadiran agama Islam yang dibawah Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Al'Quran dan Hadis, tampak amat ideal dan agung. Berikut ini prinsip atau nilai yang ada pada Al-Islam Kemuhammadiyah (Naufal Irfani, 2022):

- 1) **Aqidah**, aqidah dari segi bahasa ialah ikatan atau simpulan. Aqidah dari segi istilah ialah kepercayaan atau keyakinan yang tersemat di dalam hati. Percaya dan yakin kewujudan Allah sebagai Tuhan yang berhak disembah, percaya dan yakin adanya para Malaikat, percaya dan yakin adanya kitab-kitab Allah, percaya dan yakin adanya para Rasul, percaya dan yakin adanya hari Kiamat, percaya dan yakin pada Qada dan Qadar.
- 2) **Ibadah**, ibadah diambil dari bahasa Arab yang artinya adalah menyembah. Konsep ibadah memiliki makna yang luas yang meliputi seluruh aspek kehidupan baik social, politik maupun budaya. Ibadah merupakan karakteristik utama dalam sebuah agama, karena pusatnya ajaran agama terletak pada Tuhannya. Allah SWT dengan jelas dalam surah Annisa: 36, menyatakan: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutunya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-karib, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".
- 3) **Akhlak**, secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab "Al Khulk" yang diartikan sebagai perangai, tabiat, budi, pekerti, sifat seseorang. Jadi akhlak seseorang diartikan sebagai budi pekerti oleh seseorang terkait dengan sifat-sifat yang ada pada dirinya.

Secara istilah kata akhlak khususnya dalam Islam diartikan sebagai sifat atau perangai seseorang yang telah melekat dan biasanya akan tercermin dari perilaku orang tersebut. Seseorang yang memiliki sifat baik biasanya akan memiliki perangai atau akhlak yang baik juga sebaliknya seseorang yang memiliki perangai yang tidak baik cenderung memiliki akhlak yang tecela. Kata akhlak disebutkan dalam firman Allah pada ayat berikut ini: “Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat” (QS Shad:40).

- 4) **Muamalah**, berasal dari kata *aamala*, *yaumilu*, muamalat yang berarti perlakuan atau tindakan terhadap orang lain, hubungan kepentingan. Kata-kata semacam ini adalah kata kerja aktif yang harus mempunyai dua pelaku, yang satu terhadap yang lain saling melakukan pekerjaan secara aktif, sehingga kedua pelaku tersebut saling menderita dari satu terhadap yang lainnya. Secara terminologi, Mu.amalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian mu'amalah dalam arti luasa dan dalam arti sempit. Pengertian mu'amalah dalam arti luas yaitu aturan-aturan (hukum-hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan dunia dalam pergaulan sosial. Pengertian mu'amalah dalam arti sempit yaitu semua akad yang memperbolehkan manusia saling menukar manfaatnya dengan cara-cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan Allah, dan manusiawajib menaatinya.

Berdasarkan kitab suci Al-Quran, pada hakikatnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. Allah SWT menciptakan manusia dari nutfah, 'alaqah, mudghah, yang kemudian dijadikan tulang lalu dibungkus dengan daging yang pada akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna dengan dibekali berbagai kemampuan yang dengannya hendaknya manusia dapat memelihara dan melestarikan kelangsungan hidup alam semesta ini. Islam mengajarkan agar manusia peduli terhadap alam dan lingkungannya, begitu banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan dan menganjurkan manusia untuk memelihara dan mengelola kelangsungan alam semesta ini guna keberlangsungan hidup, sehingga mau tidak mau manusia harus peka dan peduli terhadap berbagai problematika kehidupan (Habibullah, 2018).

Nilai- Nilai Budaya Kerja Pada Pemerintahan

Dalam menjalankan budaya kerja pemerintahan sudah sepatutnya menerapkan prinsip-prinsip yang baik dan benar, agar tercapainya pemerintahan yang bersih dan teratur. Dengan adanya prinsip-prinsip Al-Islam kemuhammadiyan diharapkan individu maupun kelompok dapat menerapkan pada diri mereka masing-masing betapa pentingnya menempatkan Allah SWT sebagai Tuhan yang maha mengetahui segala perbuatan umatnya, dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dan panduan dalam melakukan segala aktivitas dalam lingkungan kehidupan sehari-hari maupun dalam ruang lingkup pekerjaan, seperti pada budaya kerja dalam pemerintahan. Dengan mengkaji arti kata demi kata dari maksud Muhammadiyah itu dapat penulis simpulkan bahwa maksud Muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang mengandung arti membangun, memelihara dan memegang teguh agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diturunkan oleh Allah yang berupa perintah dan larangan serta petunjuk untuk kebaikan hambanya (Lusiana, 2017)

Dalam perspektif Al-Qur'an, negara sebagai institusi kekuasaan diperlukan Islam sebagai instrumen yang efektif untuk merealisasikan ajarannya dalam konteks sejarah. Islam merupakan risalah yang paripurna dan universal. Islam mengatur seluruh masalah kehidupan, serta hubungan antara kehidupan itu dengan sebelum dan sesudah kehidupan. Ia juga memecahkan seluruh masalah manusia, sebagai manusia. Islam juga mengatur interaksi manusia dengan penciptanya, dirinya sendiri, serta sesama manusia di setiap waktu dan

tempat.

Sebagaimana yang telah disepakati tentang nilai budaya kerja pada Kementerian Agama, sebagai berikut (Kemenag RI, 2023):

- 1) Integritas : Keselarasan Antara Hati, Pikiran, Perkataan Dan Perbuatan Yang Baik Dan Benar
- 2) Profesionalitas : Bekerja Secara Disiplin, Kompeten Dan Tepat Waktu Dengan Hasil Terbaik
- 3) Inovasi : Menyempurnakan Yang Sudah Ada Dan Mengkreasi Hal Baru Yang Lebih Baik
- 4) Tanggung Jawab : Bekerja Secara Tuntas Dan Konsekuen
- 5) Keteladanan : Menjadi Contoh Yang Baik Bagi Orang Lain

Pertama, integritas. Integritas dimaknai sebagai keselarasan antara hati, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik dan benar. Indikator positif integritas ini dapat dilihat, yaitu; a). Bertekad dan berkemauan untuk berbuat yang baik dan benar; b). Berpikiran positif, arif, dan bijaksana dalam melaksanakan tugas dan fungsi; c). Mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan d). Menolak korupsi, suap, atau gratifikasi. Sedangkan indikator negatif, yaitu; a). Melanggar sumpah dan janji pegawai/jabatan; b). Melakukan perbuatan rekayasa atau manipulasi; dan c). Menerima pemberian dalam bentuk apapun di luar ketentuan. Sesungguhnya bila merujuk pada ajaran Islam, sebetulnya tidak sedikit ayat al-Qur'an yang menuntun manusia agar memiliki perilaku yang berintegritas (berbuat baik). Di antaranya, dalam surat al-Qasash ayat 77; Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". Kemudian dalam surat al-Lukman ayat 2-5, Allah Swt juga berfirman: " Inilah ayat-ayat al-Quran yang mengandung hikmat. Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung".

Kedua, profesional. Profesional diartikan bekerja secara disiplin, kompeten, dan tepat waktu dengan hasil terbaik. Profesionalitas mencerminkan kompetensi dan keahlian. Dengan demikian, PNS dilingkungan Kementerian Agama bisa terus meningkatkan profesionalitas mereka, sehingga dapat mengemban amanahnya dengan baik guna memperoleh proses dan hasil yang optimal. Indikator positif profesional ini dapat dilihat dari; a). Melakukan pekerjaan sesuai kompetensi jabatan; b). Disiplin dan bersungguhsungguh dalam bekerja; c). Melakukan pekerjaan secara terukur; d). Melaksanakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu; dan e). Menerima reward and punishment sesuai dengan ketentuan. Sedangkan indikator negatif, yaitu; a). Melakukan pekerjaan tanpa perencanaan yang matang; b). Melakukan pekerjaan tidak sesuai dengan tugas dan fungsi; c). Malas dalam bekerja; dan d). Melakukan pekerjaan dengan hasil yang tidak sesuai dengan standar.

Dalam al-Qur'an, profesionalisme (kerja keras) sebagai nilai budaya kerja telah pula dijelaskan dalam surat al-Jumu'ah ayat 10, yakni; "Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". Kemudian dalam surat az-Zumar ayat 39, juga Allah Swt berfirman; "Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya Aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui".

Ketiga, inovasi. Inovasi dapat diartikan menyempurnakan yang sudah ada dan

mengkreasi hal baru yang lebih baik. Dalam praktiknya terkadang dalam bekerja kita terjebak pada rutinitas; datang, absen, kerja, dan pulang. Akibatnya banyak pegawai kita yang kerjanya monoton. Maka nilai inovasi diperlukan untuk melakukan hal-hal baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Indikasi positif inovasi adalah; a). Selalu melakukan penyempurnaan dan perbaikan berkala dan berkelanjutan; b). Bersikap terbuka dalam menerima ide-ide baru yang konstruktif; c). Meningkatkan kompetensi dan kapasitas pribadi; d). Berani mengambil terobosan dan solusi dalam memecahkan masalah; e). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam bekerja secara efektif dan efisien. Semnetara itu, indikasi negatif dapat dilihat sebagai berikut; a). Merasa cepat puas dengan hasil yang dicapai; b). Bersikap apatis dalam merespons kebutuhan stakeholder dan user; c). Malas belajar, bertanya, dan berdiskusi; dan d). Bersikap tertutup terhadap ide-ide pengembangan. Dalam ayat suci al-Qur'an juga Allah Swt telah memerintah manusia untuk menumbuhkan budaya bekerja yang bersifat inovatif. Misalnya, dalam surat Yunus ayat 101; "Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Keempat, tanggung jawab. Tanggung jawab dapat diartikan bekerja secara tuntas dan konsekuen terhadap semua pekerjaan. Indikator positif tanggung jawab dapat dilihat dari; a). Menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan tepat waktu; b). Berani mengakui kesalahan, bersedia menerima konsekuensi, dan melakukan langkah-langkah perbaikan; c). Mengatasi masalah dengan segera; d). Komitmen dengan tugas yang diberikan. Sedangkan indikator negatifnya adalah; a). Lalai dalam melaksanakan tugas; b). Menunda-nunda dan/atau menghindar dalam melaksanakan tugas; c). Selalu merasa benar dan suka menyalahkan orang lain; d). Menolak resiko atas hasil pekerjaan; e). Memilih-milih pekerjaan sesuai dengan keinginan pribadi; dan f). Menyalahgunakan wewenang dan tanggung jawab. Dalam al-Qur'an juga telah diperintahkan Allah Swt untuk melaksanakan pekerjaan secara bertanggung jawab. Dalam surat al-Hasr ayat 18, Allah Swt berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". Dalam surat al-Anfal ayat 27; "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui". Kemudian dalam surat alMudatsir ayat 28 dijelaskan; "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya".

Kelima, keteladanan. Keteladanan dimaknai menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Kementerian Agama yang tugas pokoknya mengurus tentang agama selalu dijadikan teladan dan contoh. Masyarakat akan selalu menilai, mulai dari pekerjaan, cara bicara, cara berpakaian dan semuanya. Indikator positif dapat dilihat dari; a). Berakhlak terpuji; b). Memberikan pelayanan dengan sikap yang baik, penuh keramahan, dan adil; c). Membimbing dan memberikan arahan kepada bawahan dan teman sejawat; d). Melakukan pekerjaan yang baik dimulai dari diri sendiri. Sedangkan indikator negatif berupa; a). Berakhlak tercela; b). Melayani dengan seadanya dan sikap setengah hati; c). Memperlakukan orang berbeda-beda secara subjektif; d). Melanggar peraturan perundangundangan; dan e). Melakukan pembiaran terhadap bentuk pelanggaran. Nilai budaya kerja keteladanan ini dalam ajaran Islam disebut akhlak. Dalam alQur'an telah dijelaskan betapa pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia, seperti dalam surat al-Ahzab ayat 21; "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itusuri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". Dalam surat Ali-Imran ayat 31; "Katakanlah: "Jika

kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Kemudian dalam surat an-Nahl ayat 90 juga dijelaskan; “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”(Zainuri, 2017).

Kerja adalah perintah suci Allah kepada manusia. Meskipun akhirat lebih kekal daripada dunia, namun Allah tidak memerintahkan hambanya meninggalkan kerja untuk kebutuhan duniawi. “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (untuk kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.” (QS. Al-Qashash: 77).

Jadi bila kata “budaya” dan “kerja” digabungkan memiliki pengertian yaitu nilai-nilai sosial atau suatu keseluruhan pola perilaku yang berkaitan dengan akal dan budi manusia dalam melakukan suatu pekerjaan. Jadi setiap individu yang bekerja harus memiliki budaya kerja yang baik. Budaya yang kerja yang baik sangat diperlukan agar menjadi pekerja yang berbudi pekerti dan mengerti nilai-nilai yang dijalaninya dan tidak membawa individu kepada penyimpangan. Jadi itulah perlunya kita memahami budaya kerja yang baik.

Budaya kerja masing-masing individu akan menentukan terbentuknya budaya instansi dimana dia bekerja. Tentu saja hal ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kepemimpinan. Budaya Instansi yang mengandung nilai-nilai agama karena selalu mendahulukan pembinaan terhadap akhlakul karimah, sejak tahap awal perlu dimantapkan sebagai manifestasi utama dari budaya instansi. Budaya instansi akan terekspresi dalam seremoni dan ritual yang substansinya adalah substansi agamawi. Maka tahap confrontation of dependency and authority dapat dilembutkan melalui budaya jujur, sabar, tidak mudah iri dan terpancing untuk melakukan hal-hal yang dimurkai agama.

Para pemimpin yang mewakili budaya instansi akan menentukan bahwa bila tahap pertama upaya pegawai menyesuaikan diri dengan budaya instansi menghasilkan sukses, maka pada tahap berikutnya akan tercapai confrontation of intimacy, role differentiation and peer relationship. Dalam hal ini akan memasuki tahapan kerjasama yang harmonis dalam suatu instansi(Godam, 2017).

Penerapan Prinsip Muhammadiyah Pada Budaya Kerja Organisasi Pemerintahan

Muhammadiyah memiliki beda pandangan terhadap politik, meski tidak berfaaliasi dengan salah satu partai politik, namun Muhammadiyah tidak anti politik. Politik juga dipandang sebagai media dakwah untuk kemajuan bersama. Dalam urusan-urusan kebaikan yang menyangkut hajat hidup orang banyak, Muhammadiyah memiliki hubungan yang kooperatif dengan pemerintah atau pemangku kebijakan. Pola hubungan tersebut telah terjalin sejak Pemerintah Hindia Belanda.

Melihat pola relasi tersebut, Guru Besar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Prof (Emeritus) Ahmad Jainuri mengistilalkannya dengan love hate orientations atau orientasi cinta tapi benci. Benci pada sikap Pemerintah Hindia Belanda yang sangat represif dan eksploitatif, tapi cinta budaya pendidikan, kesehatan yang dibawa Pemerintah Hindia Belanda. “Prinsip seperti yang saya katakan tadi bahwa, Muhammadiyah intinya itu kooperatif dengan siapapun. Artinya terkait dengan nilai-nilai yang positif tadi, termasuk juga setelah kemerdekaan”. Ucapnya pada, Jumat (1/7) di acara Muktamar Talk. Menurutnya, pola demikian menjadikan hubungan Pemerintah dengan Muhammadiyah dapat dilihat mereka itu sejawat, karena sama-sama melakukan pekerjaan dan saling melengkapi kekurangan masing-masing. Meskipun terjadi dinamika dan pasang – surut

hubungan, Pemerintah dengan Muhammadiyah tidak bisa saling menegasikan. “Kalau yang kooperatif itu memang jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan apakah itu norma agama, maupun kebijakan norma hukum, dan lain sebagainya. Tetapi ketidakpuasan itu disalurkan melalui sebuah media yang sangat proporsional, apakah itu hukum atau lembaga-lembaga yang berotoritas untuk menyampaikan itu”. Sambungnya.

Dinamika hubungan yang terjadi antara Pemerintah dengan Muhammadiyah, seperti yang terjadi pada periode Kepemimpinan Muhammadiyah 2005-2010 dan 2010-2015. Menurut Prof. Jainuri, itu merupakan dinamika yang biasa dan tidak menjadikan hubungan yang antagonistik antara Pemerintah dengan Muhammadiyah.

Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur ini menambahkan, kooperatifnya Muhammadiyah dengan pemerintah agar amal usaha pendidikan dan kesehatan bisa berjalan lancar pada tahap selanjutnya akan berpengaruh pada usaha Muhammadiyah menghilangkan tahayul, bid'ah dan khurafat. Proses penyadaran praktek-praktek ‘klenik’ ditempuh oleh Muhammadiyah melalui pemenuhan pendidikan yang cukup. Menurutnya, gerakan pemurnian yang dilakukan oleh Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari lokalitas di mana Muhammadiyah itu berdiri. Misalnya lokalitas Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa, maka pemurnian Muhammadiyah dilakukan dengan kehati-hatian. “Di sinilah Muhammadiyah dihadapkan pada kenyataan real di masyarakat yang cara merombaknya harus hati-hati. Langkah kehati-hatian itu ditempuh melalui pemberian pendidikan,” katanya (Aanardianto, 2022).

Dalam kaitan dengan bekerja (beramal), dan usaha /berdagang, Islam menetapkan beberapa hal mendasar yang harus diperhatikan oleh setiap orang yang beriman, agar bekerja dan usaha tersebut menghasilkan kebaikan bagi diri, keluarga, institusi/lembaga tempat bekerja, masyarakat dan bangsa. Juga menghasilkan kebaikan di dunia ini maupun di akhirat nanti, antara lain sebagai berikut:

Pertama, meluruskan dan mengikhlaskan niat bekerja dan usaha karena mengharap ridho Allah SWT. Perhatikan firman-Nya dalam QS Al-Bayyinah [98]: ayat 5: ”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.” (QS Al-Bayyinah [98]:5).

Kedua, menguatkan etos kerja dan etos usaha, seperti berdagang. Keyakinan bahwa sumber rezeki adalah Allah, harus diimplementasikan dalam kesungguhan bekerja, kesungguhan dalam berdagang, dan kesungguhan melakukan aktifitas lainnya. Kaum muslimin harus aktif produktif tidak boleh malas dan pasif. Firman-Nya dalam QS Al-Jum'ah [62] ayat 10 di atas juga hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibn'Asakir, “Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa tertidur karena kelelahan dalam mencari rezeki yang halal, maka ia tertidur dalam keadaan mendapatkan ampunan dari Allah SWT”. (HR. Ibn'Asakir)

Rasulullah SAW selalu berlindung pada Allah SWT dari malas, lemah pendirian, bakhil, dan sifat-sifat buruk lainnya. Beliau selalu berdoa: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kebingungan dan kesedihan, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, aku berlindung kepada-Mu dari ketakutan dan kekikiran, aku berlindung kepada-Mu dari lilitan utang dan tekanan orang-orang”. (HR. Abu Dawud).

Ketiga, menguatkan akhlak dan etika dalam bekerja dan berusaha. Tidak khianat, tidak korup, tidak berdusta, tidak menipu dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Perhatikan firman-Nya dalam QS Al-Anfaal [8] ayat 27: “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (QS Al-Anfaal [8]:27).

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda: “Kalian harus berlaku jujur, karena

kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu membimbing ke surge. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta. Karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah". (HR Muslim).

Dalam hadis yang lain, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada iman bagi orang yang tidak ada amanah (tidak dapat dipercaya) dan tidak beragama orang yang tidak memenuhi janji". (HR Ahmad). Perhatikan juga pesan Rasulullah SAW bahwa: "Sifat amanah dan jujur itu akan menarik rezeki, sedangkan khianat itu akan menarik (mengakibatkan) kekafiran." (HR Dailamiy).

Keempat, memperhatikan kualitas pekerja. Bekerja secara maksimal dan optimal, mempersembahkan pekerjaan yang terbaik (ihsan). Firman-Nya dalam QS Al-Mulk [67] ayat 2 "Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". (QS Al-Mulk [67]: 20. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT mencintai seseorang hamba yang apabila ia bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya (bekerja secara profesional). (HR Thabrani).

Kelima, bekerja disamping harus mengevaluasi apa yang sudah dilakukan, juga memperhatikan kondisi yang akan datang. Perhatikan firman-Nya dalam QS Al-Hasyr [59] ayat 18: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS Al-Hasyr [59]:18).

Keenam, jika bekerja secara team work, maka perlu memperhatikan nilai-nilai ukhuwwah dan jamaah, saling membantu dan saling menolong dalam kebaikan dan takwa, sekaligus saling mengoreksi jika terdapat kekeliruan (perhatikan QS. Al-Ashr).

Jika keenam tersebut di atas. Diimplementasikan dengan baik maka hasilnya akan maksimal dan optimal, dan insya Allah kita akan segera bias melakukan recovery dalam kegiatan bekerja dan berusaha, untuk kesejahteraan kehidupan masyarakat dan bangsa secara luas (Hafidhuddin, 2021).

KESIMPULAN

Budaya kerja memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan juga perilaku SDM yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Manfaat dari penerapan Budaya Kerja yang baik yaitu meningkatkan jiwa gotong royong, meningkatkan kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, meningkatkan jiwa kekeluargaan, meningkatkan rasa kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, meningkatkan produktivitas kerja, tanggap dengan perkembangan dunia luar, dan lain-lain. Penerapan prinsip-prinsip Al-Islam Kemuhammadiyah sangat penting diterapkan dalam budaya kerja pada organisasi pemerintahan, menerapkan nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah mengingat pentingnya melibatkan Allah dalam segala hal, dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai contoh teladan dalam menjalankan pekerjaan dalam bidang pemerintahan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Aanardianto. (2022). Hubungan Pemerintah dan Muhammadiyah Tidak Bisa Saling Menegasikan [Online post]. <https://muhammadiyah.or.id/2022/07/hubungan-pemerintah-dan->

- muhammadiyah-tidak-bisa-saling-menegasikan/
- Asmara, A. D., Gultom, A., Salam, R., & Handayani, N. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Good Governance Di Indonesia. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 6(2), 259. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v6i2.3163>
- El Shidqi, R. F., & Gunanto, D. (2023). Relasi Muhammadiyah dan Politik pada Pemilu 2019 Tentang Pemilihan DPR RI (Studi Khusus Kota Yogyakarta). *INDEPENDEN, Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 4 N0.2. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/independen>
- Godam. (2017). Arti Definisi/Pengertian Budaya Kerja Dan Tujuan/Manfaat Penerapannya Pada Lingkungan Sekitar. *SITUS WEB BELAJAR ONLINE - WWW.ORGANISASI.ORG*. <http://www.organisasi.org/1970/01/arti-definisi-pengertian-budaya-kerja-dan-tujuan-manfaat-penerapannya-pada-lingkungan-sekitar.html>
- Habibullah, E. S. (2018). Prinsip-Prinsip Muamalah Dalam Islam. *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(01), 25. <https://doi.org/10.30868/ad.v2i01.237>
- Hafidhuddin, D. (2021, October 16). Memperkokoh Budaya Kerja Islami. *Republika*. <https://www.republika.id/posts/21301/memperkokoh-budaya-kerja-islami>
- Hafidhuddin, D., Munir, M., Maggalatung, A. S., Jakarta, U. S. H., Bahrudin, E., Aji, A. M., Jakarta, U. S. H., Nawawi, M. K., Tanjung, H., Beik, I. S., Mukri, S. G., Arif, S., & Kamilah, S. A. (2017). Konsep Agama dan Sistem Pemerintahan Dalam Perspektif Islam. *MIZAN: Journal of Islamic Law, FAI Universitas Ibn khaldun (UIKA) Bogor*, Vol. 1 No. 2 (2017). <https://doi.org/10.32507/mizan.vli2.11>
- Huda, H. (2019). Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam dan Kemuhammadiyah [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]. *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2071>
- Kemenag RI. (2023). 5 Nilai Budaya Kerja Kementerian Agama. Kementerian Agama RI Provinsi Bengkulu. <https://bengkulu.kemenag.go.id/page/5-nilai-budaya-kerja-kementerian-agama>
- Lusiana, A. (2017). Muhammadiyah dan Peranannya di Masyarakat. https://repository.ump.ac.id/4555/3/BAB%20II_ANGGITA%20LUSIANA%20SAPUTRI_PAI%2717.pdf
- Naufal Irfani, M. (2022, February 2). Ibadah, Akhlak dan Muamalah Untuk Menciptakan Pribadi Berkualitas, Keluarga Sakinah, dan Masyarakat Utama. *SCRIBD*. <https://id.scribd.com/document/556401775/Tugas-Makalah-Ibadah-Akhlak-dan-Muamalah-dikonversi-1>
- Pattipawae, D. R. (2011). Penerapan Nilai – Nilai Dasar Budaya Kerja Dan Prinsip-Prinsip Organisasi Budaya Kerja Pemerintah Dengan Baik Dan Benar. *SASI*, 17(3), 31. <https://doi.org/10.47268/sasi.v17i3.363>
- Warjiyati, S. (2018). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penerapan Good Governance Dalam Pelayanan Publik. *Hukum Islam*, 18(1), 119. <https://doi.org/10.24014/hi.v18i1.5429>
- Zainuri, A. (2017). Strategi Penerapan Lima Nilai Budaya Kerja di Kementerian Agama Menuju Pelayan Prima. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.19109/medinate.v12i1.1142>.